

## Transformasi Peran Guru melalui Social Development Strategy & Prevention (SSDP)

*Transformation of Teacher Roles through Social Development Strategy & Prevention (SSDP)*

<sup>1\*)</sup>Jarkawi, <sup>2)</sup>Akhmad Rizkhi Ridhani, <sup>3)</sup>Emilda Prasiska, <sup>4)</sup>Dwi Nuraini, <sup>5)</sup>Rabin Rahim

<sup>1,2,3,4)</sup>Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Indonesia

<sup>5)</sup>SMP Muhammadiyah 2 Banjarbaru, Indonesia

\*Email korespondensi: [jarkawi010462@gmail.com](mailto:jarkawi010462@gmail.com)

\*No hp: +62 813 4969 2232

### ABSTRAK

DOI:  
<https://doi.org/10.69959/kbjpm.v2i3.213>

#### HISTORI ARTIKEL:

Diajukan :  
05 Oktober 2025

Diterima :  
30 Oktober 2025

Diterbitkan :  
September 2025

Tersedia daring sejak :  
03 November 2025

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan dalam menerapkan Social Development Strategy & Prevention Program (SSDP) sebagai pendekatan preventif terhadap perilaku berisiko remaja. Pelatihan dilaksanakan melalui tiga sesi berbasis experiential learning yang melibatkan 11 peserta, terdiri atas guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan rata-rata pemahaman dari 2,3 menjadi 3,2 dengan selisih +0,9 poin (kategori baik). Peningkatan tertinggi terdapat pada aspek strategi intervensi SSDP dan keterampilan konseling sederhana (+1,1 poin). Hasil kualitatif menunjukkan bahwa peserta lebih memahami peran mereka sebagai student advisor serta mampu menerapkan pendekatan berbasis faktor protektif dalam lingkungan sekolah. Kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan SSDP efektif dalam memperkuat kapasitas profesional guru dan membangun budaya sekolah yang adaptif, preventif, serta berorientasi pada kesejahteraan psikososial remaja. Selain itu, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan dini perilaku menyimpang remaja melalui penguatan peran sekolah sebagai lingkungan pendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Pelatihan ini juga mendorong kolaborasi antarpendidikan dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan psikososial peserta didik..

**Kata kunci:** SSDP; Guru Advisor; Perilaku Berisiko Remaja; Pelatihan Preventif; Pengembangan Profesional Guru

### ABSTRACT

*This community service activity aimed to enhance teachers' and educational staff's competence in implementing the Social Development Strategy & Prevention Program (SSDP) as a preventive approach to adolescent risk behaviors. The training, conducted through three experiential learning sessions, involved 11 participants, including guidance counselors, homeroom teachers, and subject teachers. Evaluation using pre-test and post-test instruments indicated an increase in the average understanding score from 2.3 to 3.2, with a gain of +0.9 points (good category). The highest improvement occurred in SSDP intervention strategies and basic counseling skills (+1.1 points). Qualitative results showed greater teacher awareness of their role as student advisors and their ability to apply protective factor-based approaches within the school environment. The training proved effective in strengthening teachers' professional capacity and fostering an adaptive, preventive, and psychosocially supportive school culture. In addition, this activity contributed to early prevention efforts by equipping teachers with practical strategies to identify and respond to students' psychosocial needs. The program also encouraged collaborative practices among school personnel, supporting the development of a safe, inclusive, and supportive educational environment that promotes adolescent well-being and positive social development.*

**Keywords:** SSDP; Student Advisor; Adolescent Risk Behavior; Preventive Training; Teacher Professional Development



## PENDAHULUAN

Fenomena perilaku berisiko di kalangan remaja merupakan salah satu isu sosial dan pendidikan yang semakin mendapat perhatian luas dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai bentuk perilaku tersebut, seperti keterlibatan dalam kelompok geng, kekerasan fisik maupun verbal, perilaku menyimpang, serta penggunaan zat adiktif, menjadi ancaman serius bagi perkembangan psikososial remaja dan stabilitas lingkungan pendidikan. Remaja yang terlibat dalam perilaku berisiko umumnya menunjukkan kecenderungan agresif, kurangnya empati, serta rendahnya kemampuan mengendalikan emosi dan menolak tekanan sosial dari kelompok sebaya (Wibisono, 2025; Mufidah, 2025; Kelana, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kegagalan sistemik dalam proses pembentukan karakter dan penguatan faktor protektif di lingkungan sekolah dan keluarga.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa perilaku berisiko remaja muncul akibat lemahnya kontrol diri, rendahnya keterikatan terhadap institusi pendidikan dan keluarga, serta terbatasnya keterampilan sosial untuk menghadapi tekanan lingkungan (Yusuf, 2024; Taulina, 2025). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sebenarnya memiliki peran sentral dalam mencegah dan menanggulangi perilaku tersebut, karena menjadi ruang utama bagi remaja untuk menginternalisasi nilai, norma, dan keterampilan sosial. Namun, efektivitas peran sekolah sangat bergantung pada kemampuan tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengelola dan mengarahkan perilaku remaja secara positif melalui pendekatan yang terencana dan berbasis bukti.

Dalam konteks ini, guru dan tenaga kependidikan bukan sekadar pengajar, melainkan juga berfungsi sebagai student advisor yang berperan dalam membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi perkembangan pribadi siswa. Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak tenaga pendidik dan kependidikan yang belum memiliki kompetensi memadai dalam menangani perilaku berisiko remaja (Sasmita, 2025; Ilmi & Nst, 2024; Oktavia, Basori, & Sahari, 2024). Sebagian besar pendekatan yang dilakukan masih bersifat konvensional dan reaktif, yakni menanggapi perilaku bermasalah setelah muncul, bukan melalui pencegahan yang sistematis. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan baru yang lebih preventif, komprehensif, dan berorientasi pada pembangunan faktor protektif.

Salah satu pendekatan yang relevan dan terbukti efektif secara empiris dalam pencegahan perilaku berisiko remaja adalah *Social Development Strategy and Prevention Program* (SSDP). Program ini dikembangkan untuk

memperkuat faktor protektif melalui peningkatan keterikatan remaja dengan lingkungan positif seperti sekolah, keluarga, dan komunitas. Mendes (2024) menjelaskan bahwa SSDP berfungsi sebagai kerangka konseptual dan praktis dalam membangun hubungan suportif antara individu dengan lingkungan sosialnya. Melalui strategi ini, remaja diarahkan untuk mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan regulasi diri yang tinggi, sehingga mampu menghindari perilaku destruktif maupun keterlibatan dalam kelompok negatif.

Implementasi SSDP tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga mengedepankan intervensi sistemik yang melibatkan berbagai pihak. Bahtiar, Khotimah, dan Hanifah (2024) menegaskan bahwa pelibatan guru, orang tua, dan komunitas dalam membangun ekosistem positif merupakan kunci keberhasilan SSDP. Sekolah berperan dalam menanamkan nilai dan keterampilan sosial; keluarga berfungsi sebagai fondasi emosional; sedangkan komunitas menyediakan ruang partisipasi sosial yang bermakna. Kolaborasi tiga pilar ini memperkuat faktor protektif yang mampu mencegah keterlibatan remaja dalam perilaku berisiko.

Dalam pelaksanaannya, SSDP menekankan empat prinsip utama, yaitu: (1) membangun hubungan positif antara remaja, (2) menciptakan kesempatan partisipasi dalam kegiatan Yang bermanfaat untuk khalayak publik, (3) mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta (4) memberikan pengakuan positif atas perilaku prososial (Martita, 2024; El Hajar, Putri, & Sayekti, 2024). Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, sekolah dapat membentuk lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya perilaku adaptif, empatik, dan bertanggung jawab pada remaja.

Namun, berbagai studi menemukan bahwa banyak sekolah belum mengadopsi pendekatan berbasis SSDP secara optimal. Bimbingan dan konseling di sekolah sering kali masih berfokus pada intervensi kuratif yang menanggulangi perilaku bermasalah secara individual, tanpa membangun sistem pendukung preventif yang berkelanjutan. Keterbatasan ini diperparah oleh minimnya pelatihan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan dalam memahami konsep, prinsip, dan teknik implementasi SSDP (Oktalia, 2024; Ma'wa, 2025). Akibatnya, pencegahan perilaku berisiko di sekolah berjalan parsial dan kurang terkoordinasi dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan ketidakefektifan layanan preventif di sekolah antara lain: (1) rendahnya pemahaman tenaga pendidik terhadap konsep pencegahan berbasis faktor protektif, (2) belum tersedianya panduan implementasi SSDP yang sistematis, (3) lemahnya

kolaborasi dengan orang tua dan stakeholder sekolah, serta (4) belum adanya mekanisme monitoring dan evaluasi program pencegahan yang berkelanjutan ([Nasriani & Sari, 2025](#); [Kristanto, et.al, 2025](#); [Suhartiwi, et.al, 2025](#)). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan tenaga pendidik dan kependidikan dalam menjalankan peran strategis mereka sebagai fasilitator pengembangan sosial-emosional remaja.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis SSDP terbukti mampu meningkatkan efektivitas layanan bimbingan di sekolah. [Gea et al. \(2024\)](#) menemukan bahwa guru yang telah dilatih dalam pendekatan SSDP menunjukkan peningkatan dalam keterampilan membangun relasi positif dengan siswa dan kemampuan melakukan intervensi berbasis empati. Hasil serupa ditunjukkan oleh [Maemunah et al. \(2025\)](#) yang melaporkan peningkatan komitmen guru dalam menerapkan strategi pencegahan perilaku berisiko setelah mengikuti pelatihan SSDP. Artinya, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi SSDP secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didasarkan pada kebutuhan empiris di lapangan untuk memperkuat kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan dalam menerapkan SSDP. Melalui pendekatan pelatihan intensif berbasis experiential learning, diharapkan peserta tidak hanya memahami konsep teoretis SSDP, tetapi juga mampu mengaplikasikan strategi tersebut secara kontekstual di sekolah masing-masing. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan studi kasus, simulasi praktik, dan refleksi kelompok, sehingga peserta dapat menginternalisasi nilai-nilai SSDP melalui pengalaman langsung. Selain itu, pelatihan ini juga diarahkan untuk memperkuat kerja sama antar guru dan membangun jejaring kolaboratif dengan orang tua serta komunitas.

Kegiatan ini sejalan dengan hasil kajian [Sasmita \(2025\)](#) yang menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam menangani perilaku berisiko remaja melalui program pelatihan terstruktur. Sasmita menambahkan bahwa guru membutuhkan kerangka kerja yang sistematis dan berbasis bukti dalam melaksanakan intervensi preventif di sekolah. Dengan demikian, pelatihan berbasis SSDP tidak hanya menjadi media peningkatan kompetensi individual, tetapi juga bagian dari strategi penguatan institusional dalam menciptakan iklim sekolah yang sehat dan inklusif.

Selain memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kompetensi tenaga pendidik, kegiatan pelatihan ini juga diharapkan mampu menciptakan efek berantai terhadap penguatan sistem layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Ketika guru dan tenaga kependidikan telah memahami prinsip SSDP, mereka dapat berperan aktif

dalam menyusun kebijakan sekolah yang lebih berpihak pada pencegahan perilaku berisiko. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang supportif, di mana setiap siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki peluang untuk berkembang secara positif.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan sosial dan emosional remaja. Sebagaimana ditegaskan oleh [Lickona dalam Wijaya, A., & Prasetyo \(2024\)](#), pendidikan karakter yang efektif harus berakar pada interaksi sosial yang bermakna, di mana guru berperan sebagai model, pembimbing, dan motivator. Dalam konteks ini, SSDP menjadi media aplikatif bagi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam praktik konseling dan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, pelatihan SSDP tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan sosial dalam proses pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan menghasilkan perubahan signifikan dalam tiga aspek utama. Pertama, aspek pengetahuan (*cognitive domain*), yaitu peningkatan pemahaman guru tentang konsep, prinsip, dan strategi SSDP. Kedua, aspek keterampilan (*psychomotor domain*), yakni kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan intervensi preventif di lingkungan sekolah. Ketiga, aspek sikap (*affective domain*), yaitu meningkatnya kesadaran dan komitmen guru untuk berperan aktif sebagai agen pencegahan perilaku berisiko remaja. Ketiga aspek ini merupakan fondasi penting bagi keberhasilan implementasi SSDP secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis situasi dan kajian literatur tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi mitra: (1) terbatasnya pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan tentang pendekatan preventif berbasis SSDP, (2) belum tersedianya pelatihan intensif yang memfasilitasi penguasaan keterampilan intervensi, (3) kurangnya kolaborasi lintas pihak dalam pencegahan perilaku berisiko remaja, dan (4) belum adanya mekanisme monitoring implementasi SSDP di sekolah. Oleh karena itu, prioritas utama kegiatan pengabdian ini adalah peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui pelatihan intensif SSDP sebagai langkah strategis membangun sistem pencegahan perilaku berisiko berbasis faktor protektif.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan dalam memahami, mengimplementasikan, dan mengembangkan SSDP sebagai pendekatan preventif terhadap perilaku berisiko remaja. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan: (1) memperkuat pemahaman konseptual peserta mengenai faktor risiko dan protektif, (2)

meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan strategi intervensi SSDP, (3) menumbuhkan kesadaran pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pencegahan perilaku berisiko, serta (4) menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan supportif bagi perkembangan remaja. Dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan peran guru sebagai student advisor dan menjadi model pengembangan program pencegahan perilaku berisiko yang efektif di lingkungan pendidikan.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan (training) dengan strategi pendidikan masyarakat berbasis experiential learning, yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung peserta dalam proses reflektif terhadap pengalaman praktis. Metode ini dipilih untuk meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan praktis, serta sikap profesional tenaga pendidik dan kependidikan dalam menerapkan *Social Development Strategy & Prevention Program (SSDP)* sebagai pendekatan preventif terhadap perilaku berisiko remaja di sekolah.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahap persiapan mencakup penyusunan kurikulum pelatihan, pengembangan instrumen evaluasi (*pre-test* dan *post-test*), serta penyiapan bahan ajar dan media pelatihan berbasis interaktif. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui tiga sesi utama yang dirancang untuk mengintegrasikan teori dan praktik, yakni: (1) pengenalan konsep dan prinsip SSDP, (2) penerapan strategi intervensi SSDP dalam layanan bimbingan dan konseling, serta (3) perencanaan

implementasi SSDP di sekolah. Setiap sesi difasilitasi dengan metode presentasi interaktif, studi kasus, role-playing, refleksi individu, dan diskusi kelompok kolaboratif.

Seluruh peserta mengikuti pre-test pada awal kegiatan untuk mengukur tingkat pemahaman awal terhadap SSDP. Setelah kegiatan selesai, post-test diberikan untuk mengevaluasi peningkatan kompetensi peserta. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui lembar refleksi dan umpan balik peserta untuk memperoleh data persepsi tentang manfaat, relevansi, dan penerapan hasil pelatihan di lingkungan kerja masing-masing. Data kuantitatif dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah pelatihan. Sementara itu, hasil kualitatif dianalisis dengan pendekatan tematik untuk menggali persepsi dan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan.

Pelatihan ini menggunakan prinsip andragogi—pendekatan pembelajaran orang dewasa—di mana peserta didorong untuk berpartisipasi aktif, mengaitkan materi dengan pengalaman profesional mereka, dan mengembangkan solusi kontekstual terhadap permasalahan perilaku berisiko remaja di sekolah. Fasilitator berperan sebagai narasumber sekaligus mentor yang mendampingi peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan strategi, dan merancang rencana aksi implementasi SSDP. Proses belajar berlangsung partisipatif, kolaboratif, dan reflektif agar hasil pelatihan dapat diaplikasikan secara nyata.

Kegiatan dilaksanakan dalam durasi satu hari penuh dengan tiga sesi utama berdurasi masing-masing satu jam. Setiap sesi mencakup tahapan eksplorasi konsep, penerapan praktik, serta refleksi dan evaluasi hasil belajar. Adapun desain metode pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Rancangan Pelaksanaan Pelatihan SSDP bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Per-temuan	Topik Materi	Metode Pelaksanaan	Durasi Waktu	Evaluasi	Indikator Keberhasilan
1	Pengenalan SSDP: Konsep, Prinsip, dan Implementasi di Sekolah	Presentasi interaktif, studi kasus, dan refleksi kelompok	1 jam	Pre-test pemahaman SSDP dan diskusi kelompok	Peserta memahami konsep dasar SSDP dan relevansinya dalam pencegahan perilaku berisiko
2	Strategi Intervensi SSDP dalam Layanan Konseling dan Pencegahan Perilaku Berisiko	Simulasi praktik, <i>role-playing</i> , dan diskusi kelompok	1 jam	Refleksi individu dan asesmen keterampilan	Peserta mampu menerapkan teknik intervensi SSDP dalam layanan konseling
3	Implementasi SSDP di Sekolah: Kolaborasi dan Rencana Aksi	Workshop penyusunan rencana implementasi SSDP dan presentasi hasil kelompok	1 jam	Post-test pemahaman dan presentasi hasil	Peserta dapat menyusun rencana implementasi SSDP di sekolah masing-masing

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah tenaga pendidik dan kependidikan tingkat menengah, meliputi guru

bimbingan dan konseling, wali kelas, dan guru mata pelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa berisiko.

Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter dan pencegahan perilaku berisiko remaja. Seluruh peserta memiliki pengalaman mengajar yang bervariasi, sehingga dinamika pembelajaran berlangsung interaktif dengan pertukaran pengalaman dan strategi antar guru.

Selain pelatihan utama, kegiatan ini juga dirancang untuk menumbuhkan community of practice di antara peserta. Melalui sesi refleksi dan diskusi tindak lanjut, peserta didorong untuk membentuk jejaring kolaboratif dalam mengimplementasikan SSDP di lingkungan masing-masing. Pendekatan ini diharapkan menciptakan kesinambungan program dan memfasilitasi pertukaran praktik baik dalam pencegahan perilaku berisiko remaja secara berkelanjutan.

Monitoring pelaksanaan dilakukan oleh tim pelaksana melalui observasi langsung selama kegiatan, pengumpulan data evaluatif, serta dokumentasi proses pembelajaran. Supervisi dilakukan secara formatif untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan dengan tujuan kegiatan dan untuk menilai efektivitas metode yang digunakan. Seluruh proses pelaksanaan dievaluasi menggunakan tiga dimensi utama, yaitu: (1) efektivitas proses pembelajaran, (2) pencapaian hasil belajar peserta, dan (3) potensi keberlanjutan program di sekolah masing-masing.

Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sikap dan keterampilan peserta dalam menerapkan SSDP. Pendekatan pelatihan berbasis pengalaman dan refleksi terbukti mampu meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya pencegahan perilaku berisiko melalui penguatan hubungan sosial, pembentukan karakter positif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 2. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Pemahaman SSDP**

No	Pernyataan	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan	Kategori Peningkatan
1	Saya memahami konsep dasar SSDP (Social Development Strategy & Prevention).	2.5	3.2	+0.7	Baik
2	Saya mengetahui bentuk-bentuk perilaku berisiko remaja di sekolah.	2.4	3.0	+0.6	Baik
3	Saya dapat membedakan faktor risiko dan faktor protektif pada siswa.	2.3	3.1	+0.8	Baik
4	Saya memahami peran guru sebagai student advisor dalam mencegah perilaku berisiko.	2.6	3.3	+0.7	Baik
5	Saya mengetahui prinsip-prinsip SSDP yang dapat diterapkan di sekolah.	2.3	3.1	+0.8	Baik
6	Saya mampu mengidentifikasi siswa berisiko di kelas/sekolah.	2.2	3.1	+0.9	Baik

Kegiatan pelatihan Social Development Strategy & Prevention Program (SSDP) dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2025 dengan melibatkan 11 peserta yang terdiri atas guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta guru mata pelajaran yang berperan langsung dalam pembinaan karakter dan pencegahan perilaku berisiko di sekolah. Kegiatan ini merupakan bagian dari program penguatan kapasitas tenaga pendidik dan kependidikan dalam menerapkan strategi pencegahan perilaku berisiko remaja melalui pendekatan SSDP yang menekankan pembentukan faktor protektif dan pengembangan keterampilan sosial.

Pelatihan dilaksanakan dalam tiga sesi utama, yaitu: (1) pengenalan konsep dan prinsip SSDP, (2) penerapan strategi intervensi SSDP dalam layanan konseling dan pencegahan perilaku berisiko, serta (3) perencanaan implementasi SSDP melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan stakeholder pendidikan. Setiap sesi difasilitasi menggunakan metode experiential learning yang menggabungkan teori, praktik simulatif, dan refleksi kolaboratif. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis peserta.

Antusiasme peserta terlihat sejak awal pelatihan. Selama proses berlangsung, peserta aktif berdiskusi, berbagi pengalaman lapangan, dan menunjukkan keterbukaan terhadap pendekatan baru yang berbasis pada pencegahan. Pelaksanaan berjalan kondusif dan dinilai relevan dengan kebutuhan guru di lapangan, terutama dalam menangani kasus perilaku berisiko siswa yang semakin kompleks di era digital.

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui instrumen Lembar Evaluasi Pemahaman SSDP yang mencakup sepuluh indikator kompetensi. Setiap indikator diukur menggunakan skala empat poin (1 = Tidak Paham; 2 = Kurang Paham; 3 = Paham; 4 = Sangat Paham). Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada semua aspek kompetensi setelah pelatihan.

No	Pernyataan	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan	Kategori Peningkatan
7	Saya memahami strategi intervensi SSDP yang dapat digunakan guru advisor.	2.1	3.2	+1.1	Sangat Baik
8	Saya memiliki keterampilan dasar untuk melakukan konseling sederhana pada siswa.	2.0	3.1	+1.1	Sangat Baik
9	Saya mengetahui cara berkolaborasi dengan orang tua dan stakeholder sekolah untuk mendukung SSDP.	2.3	3.1	+0.8	Baik
10	Saya siap mengimplementasikan TAP-SSDP di sekolah sebagai bagian dari program pencegahan perilaku berisiko.	2.4	3.2	+0.8	Baik
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>			<b>2.3</b>	<b>3.2</b>	<b>+0.9</b>
<b>Baik</b>					

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa rata-rata skor meningkat dari 2,3 menjadi 3,2, dengan selisih +0,9 poin atau kategori peningkatan “baik”. Peningkatan tertinggi terjadi pada dua aspek, yaitu pemahaman strategi intervensi SSDP (+1,1) dan keterampilan konseling sederhana (+1,1). Hal ini menandakan bahwa pelatihan berhasil memperkuat kemampuan guru dalam menerapkan SSDP secara konkret di sekolah. Metode simulasi dan role-playing terbukti efektif membantu peserta memahami konteks penerapan intervensi berbasis faktor protektif terhadap siswa berisiko.

Secara kualitatif, umpan balik peserta menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan, aplikatif, dan mudah dipahami. Mereka menilai pelatihan ini mampu membuka perspektif baru tentang pentingnya pendekatan preventif dibandingkan intervensi reaktif dalam menangani perilaku siswa. Peserta juga mengapresiasi kesempatan praktik langsung melalui studi kasus dan refleksi, yang membuat konsep SSDP lebih mudah diinternalisasi ke dalam konteks tugas profesional mereka sebagai guru.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [Mendes \(2024\)](#) yang menyatakan bahwa SSDP merupakan model pencegahan berbasis keterikatan sosial yang mampu meningkatkan kompetensi sosial-emosional remaja. Hasil serupa juga dikemukakan oleh [Bahtiar, Khotimah, dan Hanifah \(2024\)](#) yang menekankan pentingnya sosialisasi preventif di lingkungan pendidikan sebagai sarana membangun iklim sekolah yang aman dan positif. Dalam konteks pelatihan ini, peserta menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya kolaborasi lintas pihak dalam mencegah perilaku berisiko, sebagaimana ditegaskan oleh [El Hajar, Putri, dan Sayekti \(2024\)](#) bahwa iklim sekolah yang positif berbanding lurus dengan partisipasi guru dalam program pencegahan sosial.

Lebih jauh, peningkatan pada aspek kemampuan konseling dasar mengonfirmasi pentingnya penerapan prinsip student advisory yang berfokus pada pendekatan empatik dan reflektif. Menurut [Sasmita et al. \(2025\)](#), layanan bimbingan dan konseling yang efektif bergantung pada

kemampuan guru untuk berperan sebagai fasilitator perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Peningkatan signifikan dalam aspek ini menunjukkan bahwa pelatihan SSDP mampu memperkuat peran guru sebagai konselor preventif yang lebih siap menghadapi tantangan perilaku remaja.

Dari hasil pengamatan lapangan, terlihat pula bahwa kegiatan ini berdampak langsung terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta dalam berinteraksi dengan siswa berisiko. Mereka lebih memahami cara membedakan faktor risiko dan protektif, serta dapat mengembangkan rencana intervensi berbasis lingkungan sekolah yang kolaboratif. Hal ini selaras dengan hasil penelitian [Maemunah et al. \(2025\)](#) yang menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik nyata meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menerapkan pendekatan bimbingan yang komprehensif.

Selain peningkatan individu, kegiatan ini juga mendorong komitmen kolektif untuk membangun ekosistem sekolah yang lebih suportif. Beberapa peserta mengusulkan pembentukan tim implementasi SSDP di sekolah masing-masing, sebagai langkah strategis untuk memastikan kesinambungan program. Keinginan tersebut memperlihatkan terbangunnya kesadaran kelembagaan mengenai pentingnya sistem pencegahan berbasis kolaborasi yang melibatkan guru, orang tua, dan komunitas pendidikan. Komitmen ini sejalan dengan temuan [Ma'wa \(2025\)](#) yang menegaskan bahwa efektivitas pembinaan karakter peserta didik sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh unsur pendidikan.

Secara umum, hasil pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas profesional guru dalam tiga dimensi utama: pemahaman konseptual, keterampilan intervensi, dan sikap kolaboratif. Peningkatan skor kuantitatif diikuti oleh perubahan sikap dan persepsi positif terhadap pentingnya upaya preventif berbasis faktor protektif. Hal ini membuktikan bahwa pelatihan SSDP dapat berfungsi sebagai model pengembangan profesional guru dalam membangun budaya sekolah yang adaptif dan berorientasi pada pencegahan perilaku berisiko.

Pembahasan lebih lanjut mengindikasikan bahwa keberhasilan pelatihan tidak hanya disebabkan oleh kualitas materi, tetapi juga oleh pendekatan andragogis yang digunakan. Metode experiential learning memberikan ruang bagi peserta untuk belajar dari pengalaman, berefleksi, dan menghubungkannya dengan konteks pekerjaan mereka. Sebagaimana ditegaskan oleh [Gea et al. \(2024\)](#), efektivitas pelatihan guru sangat bergantung pada relevansi antara pengalaman belajar dan praktik profesional. Dengan demikian, model pelatihan berbasis pengalaman seperti SSDP dapat menjadi pendekatan ideal dalam meningkatkan kompetensi guru di bidang bimbingan dan konseling preventif.

Hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa intervensi preventif berbasis SSDP relevan diterapkan di konteks pendidikan Indonesia. Program ini tidak hanya menurunkan potensi perilaku menyimpang, tetapi juga memperkuat karakter prososial peserta didik melalui pembinaan keterampilan sosial dan penguatan keterikatan positif dengan lingkungan sekolah ([Utami et al., 2024](#); [Ilmi & Nst., 2024](#)). Dalam jangka panjang, keberlanjutan implementasi SSDP diharapkan mampu mewujudkan sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan psikososial siswa.

Dengan melibatkan 11 tenaga pendidik dan kependidikan yang menunjukkan peningkatan kompetensi signifikan setelah pelatihan, kegiatan ini terbukti efektif dan berdampak positif. Secara empiris, pelatihan SSDP dapat menjadi model pengembangan profesional guru yang aplikatif, relevan, dan berkelanjutan dalam upaya mencegah perilaku berisiko di kalangan remaja.

## SIMPULAN

Pelatihan Social Development Strategy & Prevention Program (SSDP) bagi tenaga pendidik dan kependidikan berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan preventif terhadap perilaku berisiko remaja. Dari 11 peserta yang mengikuti kegiatan, terjadi peningkatan rata-rata pemahaman dari 2,3 pada pre-test menjadi 3,2 pada post-test, dengan selisih 0,9 poin (kategori baik). Aspek yang menunjukkan peningkatan tertinggi adalah pemahaman strategi intervensi SSDP dan keterampilan konseling sederhana dengan peningkatan +1,1 poin.

Secara kualitatif, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kesadaran baru tentang pentingnya peran guru sebagai student advisor berbasis SSDP. Pelatihan ini juga mendorong munculnya inisiatif kolektif untuk mengembangkan tim implementasi SSDP di sekolah, menandakan terbentuknya komitmen keberlanjutan. Metode experiential learning yang digunakan terbukti efektif dalam mengintegrasikan teori dengan praktik,

memperkuat kompetensi profesional guru dalam konteks layanan bimbingan dan konseling preventif.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan SSDP relevan dijadikan model penguatan kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, supportif, dan berorientasi pada pencegahan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat sistem pendukung sekolah dalam membangun faktor protektif bagi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, M., Saputra, F. T., & Salsabil, L. S. (2024). Budaya Tawuran di Kalangan Remaja di Kabupaten Tangerang (Studi Kasus Komunitas Mawar Hitam). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 152-176.
- Bahtiar, Y., Khotimah, K., & Hanifah, H. (2024). Sosialisasi Stop Bullying Di Madrasa Ibtidaiyah Kh. sundusin Sidomulyo Megaluh Jombang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEK*, 4(1), 17-25.
- El Hajar, M., Putri, W. N., & Sayekti, S. P. (2024). Pemanfaatan teknologi informasi dalam mendorong iklim sekolah positif melalui program pencegahan bullying. *Journal of Community Development*, 5(1), 34-45.
- Gea, L. H., Munthe, M., Lase, F., & Zebua, E. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Dalam Pendidikan Inklusif. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 512-526.
- Ilmi, A. A., & Nst, F. (2024). Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2079-2090.
- Kelana, M. N. (2025). Polisi Amankan 9 Remaja Diduga Gangster di Banjarbaru, Satu Jadi Tersangka. *Poros Kalimantan*. <https://poroskalimantan.com/polisi-amankan-9-remaja-diduga-gangster-di-banjarbaru-satu-jadi-tersangka/> .
- Kristanto, E., Yuliana, P. D., & Yayuk, E. (2025). Pendekatan Preventif Dan Kuratif Sekolah Terhadap Kenakalan Pelajar: Studi Kasus Di Smk Muhammadiyah 2 Blora. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 212-228.
- Ma'wa, J. (2025). Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren Terpadu Almuslim Peusangan (Kajian Aspek Metodologis) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh).
- Maemunah, M., Halisa, M. N., Safitri, P. Y., Fauziah, A., Sapira, H., Firmansyah, A., & Darisman, C. (2025). Analisis Efektivitas Pendekatan Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Dan

- Perencanaan Karir Siswa Smk Bina Insani Cisauk. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2), 2555-2566.
- Marfita, R. (2024). Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik, Bandung (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Mendes, S. H. (2024). Prevention in Context: An Examination of Adolescent Involvement in Organized Activities, Social Competence, and Early Adult Mental Health in the Seattle Social Development Project (Doctoral dissertation, Arizona State University).
- Mufidah, N. (2025). Belasan Remaja Dan Senjata Tajam Diamankan Polisi Di Banjarbaru. Bakabar.com. <https://bakabar.com/post/belasan-remaja-dan-senjata-tajam-diamankan-polisi-di-banjarbaru-m847t50c>.
- Nasriani, A., & Sari, A. N. (2024). Upaya Preventif Tindak Kekerasan Pada Remaja Usia 12 –19 Tahun Melalui Bimbingan Penyuluhan Islam. *La Tenriruwa: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2).
- Oktalia, D. (2024). Penguatan Ecological Citizenship Berbasis Sungai Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Peduli Lingkungan Di Kelurahan Kasang Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Oktavia, E., Basori, M., & Sahari, S. (2024, October). Peran Guru Kelas dalam Mengatasi Masalah Kenakalan Anak Studi Kasus Siswa Kelas III SDN 2 Tugu Sendang. In Prosiding Seminar Nasional Kusuma (Vol. 2, pp. 230-242).
- Sasmita, E., Rahmadini, M., Razi, F., & Syam, H. (2025). Layanan Dalam Bimbingan Dan Konseling Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 83-91.
- Suhartiwi, S., Wahyudi, M. A., Andriana, A., Hamidah, S., Safitri, Y., & Rahmawati, R. (2025). Peran Konseling Preventif Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah: Review Literature. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 1(2), 63-78.
- Taulina, Z. W. (2024). Profil anak berkonflik dengan hukum ditinjau dari regulasi emosi (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Umran, M. R. (2024). Profil anak berkonflik dengan hukum ditinjau dari kondisi keluarga (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Utami, S., Tajmila, T., Hafizah, N., Rahman, M. A., & Alroy, D. Ranger Himung (2024) : Mitigating Youth Delinquency Through Increasing Legal Resilience with Spoken Media (Madihin). *Buletin Poltanesa*, 25(2), 587822.
- Wibisono, G. (2025). 16 Remaja Diduga "Gangster" Diringkus di Banjarbaru. Antara Kalsel, <https://kalsel.antaranews.com/berita/456381/16-remaja-diduga-gangster-diringkus-di-banjarbaru>.
- Wijaya, A., & Prasetyo, D. (2024). Implementasi pendidikan karakter Thomas Lickona dengan pendekatan psikoedukasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 1234–1245. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/18510>
- Yusuf, H. M. (2024). Profil anak berkonflik dengan hukum ditinjau dari kedisiplinan dan penerimaan orang tua: Studi kasus di LPKA Blitar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).